

PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT NELAYAN DI DESA PULAU LEMUKUTAN DENGAN LITERASI EKONOMI

Okiana^{1*}, Munawar Thoharudin², Tedi Suryadi²

¹Universitas Tanjungpura, Indonesia

²STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia

*e-mail: okiana@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Dengan literasi ekonomi yang baik, nelayan dapat secara bijak mengelola keuangan keluarga ditengah ketidakpastian pendapatan yang diperoleh nelayan dari tangkapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perubahan pola pikir masyarakat nelayan di desa Pulau Lemukutan, 2) Mengetahui faktor-faktor perubahan pola pikir dengan literasi ekonomi. Penelitian ini didasari oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan bahwa literasi ekonomi yang umumnya diperoleh dari proses pembelajaran formal memberikan peran positif terhadap perilaku ekonomi seseorang. Adapun dasar empiris adalah hasil riset peneliti pada tahun sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat literasi masyarakat Desa Pulau Lemukutan berada pada kategori sedang (*stuff literacy*). Fenomena pada masyarakat nelayan di Desa Pulau Lemukutan umumnya hanya memiliki tingkat pendidikan dasar dan menengah dengan pekerjaan utama sebagai nelayan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mandala, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpul data berupa pedoman wawancara. Responden penelitian dipilih menggunakan purposive sampling. Teknik analisa data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa perubahan pola pikir masyarakat di desa Pulau Lemukutan dengan literasi ekonomi, bahwa dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah, masyarakat di desa Pulau Lemukutan mampu bersaing dengan desa lain serta dapat meningkatkan taraf hidup. Sedangkan faktor-faktor perubahan pola pikir masyarakat di desa Pulau Lemukutan dengan literasi ekonomi, yaitu: faktor pendidikan; faktor sosial ekonomi; faktor budaya dan faktor perkembangan sosial.

Kata kunci: Perubahan Pola Pikir; Masyarakat Nelayan; Literasi Ekonomi

Abstract

With good economic literacy, fishermen can manage family finances amid uncertainty in the income they get from their catch. This study aims to determine changes in the mindset of the fishing community in Pulau Lemukutan Village and know the factors of changing mindsets with economic literacy. This research is based on various relevant previous research results that economic literacy, generally obtained from the formal learning process, has a positive effect on a person's economic behavior. The empirical basis is the result of research by researchers in the previous year, which stated that the literacy level of the people of Pulau Lemukutan Village was in the medium category (*stuff literacy*). The phenomenon in a fishing community in Pulau Lemukutan Village generally only has a primary and secondary education level with the main job as a fisherman. The method used is qualitative, with data collection techniques in the form of mandala interviews, observation, and documentation. Data collection tools in the form of interview guidelines. Research respondents were selected using purposive sampling. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it can be identified that the change in the mindset of the people in Lemukutan Island village with economic literacy, that with primary and secondary education levels, the people in Lemukutan Island village can

compete with other villages and can improve their standard of living. In contrast, the factors were changing the mindset of the people in the village of Pulau Lemukutan with economic literacy, namely: education, socio-economic, cultural, and social development factors.

Keywords: Changes in Mindset, Fishing Community; Economic Literacy

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



PENDAHULUAN

Desa Pulau Lemukutan merupakan desa terluar di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah 125 KM² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.024 jiwa yang terdiri atas 536 pria dan 488 penduduk wanita. Ditinjau dari aspek pendidikan, Desa Pulau Lemukutan hanya memiliki satu sekolah dasar (SD) dan satu sekolah menengah pertama (SMP). Adapun pada aspek ekonomi, mayoritas penduduk desa bekerja sebagai nelayan dengan tingkat ekonomi rendah dan sebagian mengelola penginapan dan penyewaan perahu bagi wisatawan. Hal ini tercermin dari data bahwa sebanyak 139 keluarga di desa ini masuk kategori 40% penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah (Bengkayang, 2017). Data ini menunjukkan bahwa adanya sektor pendidikan memegang peranan penting terhadap peningkatan sektor ekonomi masyarakat. Melalui proses pendidikan, anggota masyarakat akan memiliki pengetahuan mendasar tentang cara efektif dan efisien dalam mencari dan menggunakan sumber finansial demi mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan hidup seseorang pada dasarnya tergantung pada kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan tersebut terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual (Sina, 2012a). Kecerdasan dalam mengelola finansial inilah yang kemudian didefinisikan sebagai literasi ekonomi (Huston, 2010; Sina, 2012a).

Literasi ekonomi memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku ekonomi seseorang. Semakin baik literasi ekonomi seseorang, maka semakin rasional perilaku konsumtif mereka (Altman, 2012; Kanserina, 2015; Murniatiningsih, 2017; Solihat & Arnasik, 2018). Literasi ekonomi menjadi ranah aplikasi yang harus dimiliki individu agar lebih mampu dan percaya diri saat membuat perencanaan dan keputusan keuangan sehingga dapat terhindar dari pembelian barang secara spontan (Chinen & Endo, 2012; Huston, 2012; Pratiwi, 2017; Rozaini & Ginting, 2019; van Rooij et al., 2011). Lebih lanjut, peningkatan literasi ekonomi secara spesifik berdampak pada akumulasi asset, deakumulasi hutang, proteksi, akumulasi tabungan dan kecermatan dalam mengelola uang (Sina, 2012a).

Beberapa faktor yang membentuk literasi ekonomi individu yakni tingkat pendidikan, pendapatan personal, dan kepemilikan asuransi (Nidar & Bestari, 2012). Selain itu, faktor pendidikan keluarga dan pengalaman dalam mengelola keuangan dapat menjadi kebiasaan buruk yang berdampak pada kemiskinan (Sabri & MacDonald, 2010; Widyawati, 2012). Sebaliknya, individu yang memiliki literasi ekonomi yang baik dapat lebih bijak dalam meminjam uang sehingga terhindar dari tekanan ekonomi (Huston, 2012; Ibrahim & Alqaydi, 2013).

Hasil kajian terhadap beberapa literatur sebelumnya menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk literasi ekonomi seseorang

terdiri atas faktor pendidikan yang terdiri atas bahan dan fasilitas ajar, sumber daya manusia (guru) serta kurikulum, faktor sosial ekonomi, faktor latar belakang keluarga, faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua, faktor budaya, faktor perkembangan dan sosial (Chinen & Endo, 2012; Herawati, 2015; Kanserina, 2015; Riitsalu & Pöder, 2016; Ronto et al., 2017; Solihat & Arnasik, 2018).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam perilaku seseorang. Institusi pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk literasi ekonomi pada seseorang. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan melalui proses pembelajaran yang memuat teori-teori ekonomi, kelangkaan dan penggunaan sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas.

Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi memiliki andil dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Literasi ekonomi yang telah didapat dari lingkungan keluarga sampai dengan pendidikan tinggi, diharapkan dapat membentuk sikap yang rasional seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Semakin baik tingkatan pendidikan seseorang akan sangat responsif terhadap informasi yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, tindakannya menjadi lebih rasional

Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Kondisi sosial-ekonomi memegang peranan penting dalam literasi ekonomi seseorang karena perbedaan substansial pada kelas-kelas sosial tersebut akan membedakan pengetahuan ekonomi mereka. Sosioekonomi menjelaskan bagaimana kelompok atau kelas sosial ekonomi

tertentu berperilaku dalam masyarakat, termasuk tindakan mereka sebagai konsumen dalam pasar (Rahmawati & Nuris, 2021). Status sosial ekonomi seseorang atau kelompok yang berada di tingkat atas, akan lebih berpeluang untuk menggunakan momentum untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sebaliknya Status sosial dengan tingkatan lebih rendah akan mendorong seseorang bertindak lebih berhati-hati dan berpikir panjang dalam menggunakan uangnya.

Latar belakang keluarga mencakup tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua dapat membentuk literasi ekonomi pada anak. Proses pendidikan literasi yang dialami oleh individu dalam keluarga memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan ekonomi mereka. Pengetahuan pertama seseorang dalam bertindak dan menyelesaikan masalah ekonomi dalam kehidupannya diperoleh dari keluarga. Menjadi literasi ekonomi dalam pendidikan informal bagi anak dalam tindakan ekonomi melalui pembiasaan, keteladanan dan penjelasan yang diberikan orang tua kepada anak bertindak hemat dan mempergunakan uang sesuai kebutuhan bukan keinginan.

Seseorang mendapatkan kumpulan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku dari keluarganya dan lembaga-lembaga penting lain. Budaya dapat membentuk *personal values*, *group values* serta sikap termasuk dalam hal ini apa yang dapat berjalan dengan baik, ataupun tidak berjalan dengan baik, apa yang dapat membantu dan tidak membantu dan apa memberi arti dan mana yang tidak memberikan arti (Kussudyarsana, 2008). Literasi ekonomi akan berimplikasi terhadap perilaku manusia, sehingga perilaku konsumen juga ditentukan oleh kebudayaan yang tercermin pada cara hidup, kebiasaan dan tradisi dalam permintaan barang dan jasa. Dalam hal ini nelayan perlu menjaga budaya seperti menjaga kelestarian ekosistem laut sehingga hasil panen dari laut yang didapat nelayan dapat terjaga. Sebaliknya

kelestarian ekosistem laut yang tidak dirawat dapat berimbas pada hasil panen yang dapat menyebabkan penghasilan nelayan menurun.

Perkembangan sosial yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi memberikan dampak terhadap kemudahan bagi individu untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi individu sebelum memutuskan tindakan ekonomi. Hampir semua rumah tangga tidak terkecuali nelayan di desa lemukutan memiliki telepon genggam. Penggunaan telepon genggam yang tepat, selain dapat meningkatkan produktivitas nelayan pada akhirnya juga mampu mengentaskan nelayan dari kemiskinan dan membantu mencapai target ketahanan pangan secara nasional (Umaroh & Astuti, 2019).

Beberapa hasil riset yang dianggap relevan untuk menjadi landasan empiris penelitian ini yakni: hasil riset (Chinen & Endo, 2012) yang menyimpulkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan literasi ekonomi kepada peserta didik Dukungan terhadap hasil riset ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian lain di antaranya; hasil riset (Herawati, 2015; Kanserina, 2015; Solihat & Arnasik, 2018) yang kesemuanya menunjukkan korelasi positif antara pendidikan dengan literasi ekonomi dan Tindakan ekonomi. Relevansi hasil riset ini dengan topik kajian penulis yakni tinjauan dari sisi faktor pendidikan masyarakat yang menjadi medium untuk mempelajari teori-teori ekonomi. Riset yang dilakukan oleh (Riitsalu & Pöder, 2016) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang membentuk literasi ekonomi seorang individu terdiri atas faktor sosial ekonomi, penyediaan pendidikan keuangan, latar belakang keluarga, pendidikan orang tua yang biasa atau indikator sosial-ekonomi berbasis pekerjaan serta faktor-faktor yang tidak dapat dijelaskan tetap ada, seperti indikator

budaya, perkembangan dan social. Hasil riset yang mendukung penelitian ini dijelaskan oleh (Ronto et al., 2017). yang mendeskripsikan faktor literasi ekonomi terdiri atas faktor lingkungan dan pendidikan literasi yang terdiri atas bahan dan fasilitas ajar, sumber daya manusia (guru) serta kurikulum. Relevansi hasil riset tersebut dengan penelitian ini adalah hasil identifikasi yang disajikan dapat dijadikan gambaran awal tentang faktor pembentuk literasi individu. Hasil dari riset-riset sebelumnya menitikberatkan pada faktor literasi ekonomi dan keuangan pada subjek mahasiswa maupun siswa yang terkondisikan dalam lingkungan pendidikan formal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian mendalam pada faktor pembentuk literasi ekonomi dengan subjek penelitian masyarakat Desa Pulau Lemukutan dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan uraian singkat tentang fenomena di lapangan dan beberapa kajian riset yang relevan, maka penulis menganggap perlu dan penting untuk mengidentifikasi faktor pembentuk literasi ekonomi masyarakat nelayan di Desa Pulau Lemukutan. Dengan literasi ekonomi yang mumpuni, setidaknya masyarakat dapat mengambil keputusan ekonomi secara sadar dan terencana. Bagian terpentingnya dari literasi ekonomi yaitu mengutamakan “kesadaran” memahami situasi, kesadaran belajar tentang segala sesuatu dalam hidup, termasuk masalah ekonomi. Dengan literasi ekonomi yang baik, masyarakat diharapkan mampu bertahan dalam segala jenis situasi ekonomi. Secara khusus nelayan di desa lemukutan dapat bertindak secara bijak dalam memanfaatkan penghasilan yang untuk memenuhi kebutuhan hidup, investasi serta proteksi diri.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan peneliti merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian

makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Sidiq dan Choiri, 2019: 4).

Subjek penelitian di pilih dari perwakilan masyarakat desa Pulau Lemukutan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sidiq dan Choiri, 2019: 42). Sedangkan sampel dalam penelitian ini merupakan subjek yang memahami tentang literasi ekonomi. Sampel dipilih berdasarkan tujuan dari objek yang diteliti, yaitu faktor pembentuk literasi ekonomi pada masyarakat nelayan desa Pulau Lemukutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara secara mendalam (Sidiq dan Choiri, 2019: 64). Wawancara dilakukan terhadap sampel untuk mengumpulkan data primer. Wawancara dilakukan berpedoman pada lembar wawancara yang telah disusun penulis. Teknik yang berikutnya adalah dokumentasi, pengambilan data sekunder berdasarkan hasil pengamatan penulis selama berada di lapangan dengan cara mengamati pola perilaku ekonomi masyarakat di desa Pulau Lemukutan yang berpedoman pada lembar observasi. Sedangkan teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen yang diperoleh dari pihak desa. Dokumen tersebut merupakan data sekunder yang dikumpulkan sebagai penguat hasil dari wawancara dan observasi.

Sestelah data terkumpul, penulis melakukan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferability, dependability dan confirmability. Uji kredibilitasn penulis menggunakan triangulasi data, yaitu triangulasi sumber. Uji transferability penulis menggunakan validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi

di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Selanjutnya uji dependability dilakukan dengan terhadap keseluruhan proses penelitian. Dan yang terakhir adalah uji confirmability, mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti menguji kevalidan data keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian.

Analisis menurut Miles dan Huberman (Hardani dkk, 2020: 163-164), dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh Karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan.

Selanjutnya jawaban dari seorang informan (ekspert) yang diperoleh dari wawancara dicek dengan pengamatan, dicek lagi dengan data dokumenter (ini yang disebut triangulasi), kalau perlu diulangi lagi dengan wawancara, observasi dan dokumen lain, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan buatan atau pura-pura).

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman (Hardani dkk, 2020: 166-168), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Hardani dkk, 2020: 169-170), adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melek ekonomi adalah kemampuan untuk menggunakan konsep ekonomi untuk membuat keputusan tentang penghasilan, tabungan, pengeluaran dan mengalokasikan uang. Literasi dalam perekonomian suatu negara menjadi penting, karena dengan literasi ekonomi berarti menunjukkan masyarakat suatu negara merupakan konsumen atau produsen yang cerdas, sehingga akan mendorong terhadap pertumbuhan ekonomi. Masyarakat yang cerdas akan mampu memilih produk yang dapat mendorong perekonomian negaranya, bukan memperkaya negara lain sebagaimana yang menjadi tujuan dari globalisasi.

Wawancara dalam penelitian ini diperoleh dari 17 informan yaitu AR, AS, DN, ER, GS, JA, LW, LN, MS, MH, NM, RA, RW, RS, SB, SN, SS diperoleh informasi berkenaan faktor pendidikan, faktor sosial ekonomi, faktor budaya, faktor perkembangan sosial

Faktor Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di desa lemukutan tidak mengenyam pendidikan sampai ketinggian perguruan tinggi. Sebagian besar dari mereka hanya menyelesaikan pendidikan di jenjang dasar dan menengah (SD, SMP dan SMA). Hal ini memang didasari pada sarana pendidikan yang terdapat di desa lemukutan masih dinilai kurang. Rendahnya tingkat pendidikan terkait erat dengan kemiskinan dimana mereka yang miskin cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kemudian akan berdampak pada kemampuan serta tingkat keterampilan yang mereka perlukan dalam bekerja. (Alimuddin, 2022)

Hasil penelitian dapat dideskripsikan secara umum bahwa faktor pendidikan memberikan peranan penting kepada masyarakat di Desa lemukutan dalam mengajarkan tentang ekonomi, pengelolaan keuangan, hitung-menghitung, dan skala

prioritas. Sebagaimana yang diungkapkan (Siregar, 2016) bahwa Pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari wawancara dengan informan NM terkait memperoleh ilmu dari sekolah untuk mengelola keuangan. *“Iye, misalnya kite duit kite kan penghaselan sikkit gayye ii bise kite bagi lah kite bagi care iye berape nak mbagi’ing care iye berape nak mbagi’ing jadi kite bise ngitongnye” (iya, misal uang kitakan penghasilnya sedikit ya bisa kita bagilah berapa akan bagi ini bagi itu jadi kita bisa menghitungnya)*

Ilmu tentang ekonomi masih sangat ambigu dikalangan masyarakat, terutama yang hanya menyelesaikan pendidikan di jenjang SD karena belum ada mata pelajaran ekonomi secara khusus. Menurut informan RA *“daan suah barang jak SD kali naang aman dolok dak ade ape pelajaran yang gayye” (tidak pernah hanya SD jadi tidak dapat pelajaran itu (ekonomi))*”.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, masyarakat desa Lemukutan memahami hal yang memiliki keterkaitan dengan ekonomi adalah tentang hitung menghitung yang dirasa sangat membantu masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Bagi masyarakat yang menempuh pendidikan di tingkat SMP dan SMA, mereka secara langsung mempelajari tentang ekonomi sehingga pengetahuan mereka terkait ekonomi lebih baik.

Masyarakat di Desa Lemukutan secara tidak langsung mempelajari hal yang terkait dengan pengelolaan keuangan dan skala prioritas dari pesan dan nasehat yang diberikan oleh orang tua. Penerapan pengelolaan ekonomi/keuangan secara berkesinambungan kepada anak-anak mereka dimulai dengan cara berhemat sampailah pada menabung untuk setiap kebutuhan yang diperlukan. Walau hanya sebuah nasehat sederhana seperti menyisihkan sebagian uang jajan untuk ditabung namun hal tersebut sangat berdampak pada pengelolaan keuangan

masyarakat di Desa Lemukutan. Dengan mengandalkan hasil laut dan kebun pala yang cenderung fluktuatif membuat masyarakat memilih untuk menentukan skala prioritas dalam pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novitasari & Ayuningtyas, 2021) literasi ekonomi berdasarkan pendidikan atau pengetahuan mahasiswa dalam mengalokasikan konsumsinya ke arah yang rasional.

Dapat disimpulkan disini bahwa literasi ekonomi perlu diberikan baik dalam lingkungan keluarga dan pendidikan formal. Agar generasi muda di desa Lemukutan dapat menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi, masyarakat dapat memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang sudah disediakan pemerintah misalnya KIP sekolah dan KIP sekolah. Dalam penelitian (Rahman & Awalia, 2016) dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga mampu menciptakan kualitas hidup yang lebih baik lagi

Faktor Sosial Ekonomi

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwasanya secara umum faktor sosial ekonomi pada indikator pencatatan keuangan rumah tangga di masyarakat Desa Lemukutan Kabupaten Bengkayang masih dikategorikan kondisional tergantung pribadi masing-masing, sehingga pencatatan dalam pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan harian maupun bulanan tidak bisa diprediksi secara baik. Hal tersebut dikarenakan penghasilan masyarakat yang tidak menentu sehingga mereka hanya berbelanja dalam skala yang sangat kecil dan sesuai yang dibutuhkan saat itu. Sebagian masyarakat yang memiliki penghasilan yang lebih stabil cenderung melakukan pencatatan terhadap pengeluaran rutin selama sebulan.

Masyarakat Desa Lemukutan Kabupaten Bengkayang juga telah melakukan berbagai upaya dalam

melakukan manajemen keuangan rumah tangga diantaranya, dengan cara menghitung dan menabung, membeli barang prioritas/pokok, membuka usaha lain, dan mengikuti arisan, upaya tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan pengeluaran guna memenuhi kebutuhan prioritas maupun tersier. seperti yang diungkapkan oleh informan DN *"di catat, suah ade soalnya soalnya kan kalau pengeluaran kite satu bulan kan barrasnya kan dah kite perincikan macam kamek kan pasti dalam sebulan 20 kilo sekeluarage, listrik kallah kan misalnya kan 2 minggu sekali kan tattap ngisek yang 54, kire-kire tau lah gayye"* (dicatat (pengeluaran), sebab pengeluaran kita satu bulan berasnya kita rincikan seperti kami 20kilogram satu keluarga, listrik juga misalnya 2 minggu sekali tetap ngisi 54.000, kira-kira seperti itu.

Kondisi yang tidak menentu dapat menyebabkan hasil yang diperoleh nelayan kadang lebih bahkan kurang. Pendapatan yang menurun akan menyebabkan daya beli masyarakat nelayan menjadi turun. Dengan adanya kesadaran masyarakat akan penghasilan yang tidak menentu maka kelebihan pendapatan cenderung ditabung atau di jadikan modal usaha. Sejalan dengan penelitian (Rahman & Awalia, 2016) apabila nelayan bisa menyimpan sisa pendapatan yang tidak habis untuk dibelanjakan bisa dijadikan sebagai tabungan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dimasa yang akan datang

Bagi masyarakat yang memiliki usaha lain seperti membuka toko kecil atau berjualan keliling, kelebihan penghasilan mereka gunakan sebagai modal untuk mengembangkan usaha. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Desa Lemukutan dalam manajemen keuangan adalah dengan mengikuti arisan sehingga uang yang diperoleh tidak sepenuhnya dibelanjakan.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersier, masyarakat desa

lemukutan cenderung bisa menahan diri. Mereka tidak memaksakan diri untuk bisa membeli barang dalam waktu yang cepat. menabung merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersier mereka. Dalam hal pemenuhan kebutuhan tersier masyarakat tidak mengganggu keuangan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sofian et al., 2021) bahwa masyarakat dengan status sosial ekonomi ke bawah menggunakan strategi dengan cara-cara seperti dapat menambah penghasilan dengan menggunakan sumber-sumber yang lain, bisa juga dengan mengurangi pengeluaran baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Faktor Budaya

Dari Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwasanya faktor budaya pada indikator pembelian berdasarkan kebiasaan memberikan peranan dalam pembentukan perilaku konsumen di Masyarakat Desa Lemukutan Kabupaten Bengkayang, dimana kebiasaan tersebut sudah dijadikan kewajiban untuk bisa dipenuhi. Dalam hal pembelian berdasarkan kebiasaan sering terjadi pada saat hari-hari raya dengan senantiasa tetap memperhatikan hal-hal yang bersifat sewajarnya berdasarkan kemampuan ekonomi yang ada mulai yang bersifat wajib seperti menyelenggarakan zakat fitrah sampailah pada membeli baju dan membuat kue. Meskipun dalam menjalankan syariat agama tidak di perintahkan untuk membuat kue serta membeli pakaian yang baru menjelang hari raya namun hal tersebut merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya umum dikalangan umat muslim.

Seperti yang disampaikan informan GS *"mun mbuat kueh ee memang dah di untokkan inyan, gayye juak mun baju ee jak untokkan anak di naang mun jak untokkan saye tok e biarpun jak baju lamak yang*

panting anak beganti gayye be" (kalau membuat kue memang sudah diperuntukkan, kalau untuk beli baju diutamakan untuk anak kalau untuk saya baju lama juga tidak apa yang anak bisa ganti gaya (pakai baju baru))

Bagi masyarakat desa Lemukutan membuat kue pada hari raya sudah menjadi tradisi dan masih dipertahankan. Suasana lebaran akan terasa jika di setiap rumah menyediakan kue untuk para tamu sehingga persiapan sudah dilakukan jauh hari. Membeli pakaian baru juga identik dengan persiapan lebaran. Kebiasaan ini lebih kepada memberikan kebahagiaan kepada anak-anak sehingga suasana lebaran semakin terasa meriah. Bagi masyarakat Desa Lemukutan, terutama para orang tua, membeli pakaian baru untuk anak-anak mereka menjelang lebaran menjadi sesuatu yang akan diusahakan.

Dari kajian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, masyarakat desa Lemukutan bijak dalam bertindak. Tradisi membuat kue tidak ditinggalkan dan membeli baju diutamakan untuk anak agar tidak minder terhadap teman sebayanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Muttaqin et al., 2020) memiliki literasi ekonomi yang baik pastinya akan bersikap bijak dalam keputusan pembelian

Faktor Perkembangan Sosial

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwasanya secara umum, faktor perkembangan sosial pada indikator pembelanjaan atas saran memberikan peranan dalam pembentukan perilaku konsumen di Masyarakat Desa Lemukutan Kabupaten Bengkayang, dimana setiap kegiatan pembelanjaan barang kecil maupun besar yang dilakukan dalam keluarga pasti berdiskusi/ meminta saran dimulai dari yang paling dominan ialah saran suami, kemudian bertanya ke anak, bahkan bertanya kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar efektif dan efisien dalam berbelanja. Dengan meminta pendapat

kepada orang terdekat sebelum berbelanja akan sangat menentukan ketepatan dalam membeli barang yang dibutuhkan. Semakin banyak bertanya makan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Suami adalah kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarga. Sebelum memutuskan untuk membeli barang maka berdiskusi dan meminta izin kepada suami adalah hal perlu dilakukan. Tanpa adanya izin dari suami maka para istri juga tidak akan membeli barang tersebut.

Seperti yang disampaikan informan DN "*mun saran suami si dah tatap ii, tapi kadang juak nanyak urang laing soalnya kan kite daan tau kan barang itok die biase kite daan tau kawan tau gayye kualitasnye*" (minta saran dari suami tetap ada, kadang ada juga tanya orang lain sebab kita tidak tahu, tapi kawan tahu kualitasnya)

Faktor perkembangan sosial pada indikator pembelanjaan atas perkembangan zaman secara dominan memberikan fakta tidak mempengaruhi pada perilaku konsumen pada masyarakat Desa Lemukutan Kabupaten Bengkayang, sehingga meskipun zaman terus berubah masyarakat tetap memenuhi kebutuhan harian dan bulanan berdasarkan kebutuhan prioritas dengan pendapatan yang ada. Menurut mereka yang terpenting adalah terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, jika memang ingin berbelanja untuk mengikuti trend terbaru maka mereka harus menyisihkan pendapatan diluar kebutuhan pokok.

Pada prinsipnya seseorang konsumen dalam melakukan tindakan konsumsi selalu bersikap rasional. Hal ini dikarenakan asumsi klasik bahwa manusia adalah homo economicus, artinya manusia sebagai makhluk ekonomi yang rasional (Novitasari & Ayuningtyas, 2021). Keputusan ekonomi yang cerdas terlihat dari kemampuan mencari sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan benefit. Hal ini diperjelas oleh Jappelli bahwa literasi ekonomi menjadi semakin penting untuk membuat keputusan rumah tangga, yaitu

bagaimana berinvestasi yang tepat, berapa banyak meminjam yang tepat di pasar uang dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi (Sina, 2012b)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa perubahan pola pikir masyarakat di desa Pulau Lemukutan dengan literasi ekonomi, bahwa dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah, masyarakat di desa Pulau Lemukutan mampu bersaing dengan desa lain serta dapat meningkatkan taraf hidup. Sedangkan faktor-faktor perubahan pola pikir masyarakat di desa Pulau Lemukutan dengan literasi ekonomi, yaitu: 1) faktor pendidikan; 2) faktor sosial ekonomi; 3) faktor budaya dan 4) faktor perkembangan sosial..

Saran yang dapat tim peneliti sampaikan berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data yakni: 1) hendaknya masyarakat senantiasa meningkatkan literasi ekonomi terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga di tengah situasi ekonomi yang tidak pasti; 2) hendaknya pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk memberikan kegiatan pelatihan guna meningkatkan literasi ekonomi masyarakat di Desa Pulau Lemukutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Beribu-ribu terimakasih terimakasih peneliti haturkan kepada rektor dan dekan fkip universitas tanjungpura Pontianak yang mendukung penelitian ini. Tak lupa kepada narasumber yang meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta pihak-pihak yang telah membantu peneliti selama proses penelitian. Tak lupa peneliti ucapakab banyak terimakasih kepada Tim Editorial dan reviewer Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora sehingga penelitian ini dapat terbit di jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di desa waci, kecamatan maba selatan, kabupaten halmahera timur, provinsi maluku utara. *Ekonometriks*, 5(1), 1–23.
- Altman, M. (2012). *Implications of behavioural economics for financial literacy and public policy* &. 41, 677–679.
- Bengkayang, B. P. S. K. (2017). *Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- Chinen, K., & Endo, H. (2012). Effects of Attitude and Background on Personal Financial Ability : A Student Survey in the United States. *International Journal of Management*, 29(1), 33–46.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup.
- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi pembelajaran di perguruan tinggi dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1–3(48), 60–70.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/jppundiksha.v48i1-3.6919>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *THE JOURNAL OF CONSUMER AFFAIRS*, 44(2), 296–319.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Huston, S. J. (2012). Financial literacy and the cost of borrowing. *International Journal of Consumer Studies*, 36(5), 566–572.
<https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2012.01122.x>
- Ibrahim, M. E., & Alqaydi, F. R. (2013). Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal Debt among Residents of the UAE. *International Journal of Economics and Finance*, 5(7), 126–138.

- <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n7p126>
Kanserina, D. (2015). Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1).
- Kussudyarsana. (2008). Budaya dan Pemasaran dalam Tinjauan Pengaruh Budaya terhadap Perilaku Konsumen. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 172–180. <https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/1284>
- Murniatiningsih, E. (2017). Pengaruh Literasi Ekonomi Siswa, Hasil Belajar Ekonomi, Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Smp Negeri Di Surabaya Barat. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p127-156>
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung , Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Pratiwi, I. (2017). Pengaruh Literasi Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion Di Online Shop Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 98. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19994>
- Rahmawati, T., & Nuris, D. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 331–339.
- Riitsalu, L., & Pöder, K. (2016). A glimpse of the complexity of factors that influence financial literacy. *International Journal of Consumer Studi*, 40(6), 722–731. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijcs.12291>
- Ronto, R., Ball, L., Pendergast, D., & Harris, N. (2017). Environmental factors of food literacy in Australian high schools: views of home economics teachers. *International Journal of Consumer Studies*, 41(1), 19–27. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12309>
- Rozaini, N., & Ginting, B. A. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion. *Niagawan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/niaga.v8i1.12795>
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Communication*, 6(3), P103-110. <https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020100603.009>
- Sidiq, Umar dan Choiri, Miftachul. 2019. Metode Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.
- Sina, P. G. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2), 135–143. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i2.1223>
- Solihat, A. N., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.915>
- Umaroh, R., & Astuti, R. D. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Produktivitas Nelayan di Indonesia. *SIDANG PLENO ISEI XX & SEMINAR NASIONAL 2019 BALI*, 1–23.

- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>
- Widyawati, I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 89.
<https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.527>